

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 38 responden mengenai gambaran kejadian kekerasan terhadap perawat instalasi gawat darurat di salah satu RSUD di DKI Jakarta, dapat disimpulkan bahwa frekuensi tindak kekerasan yang dialami oleh perawat IGD bahwa dari 38 orang responden tidak terdapat data mengenai pengalaman kekerasan fisik, namun terdapat data terkait kekerasan non-fisik. Tindak kekerasan yang paling umum dialami oleh perawat adalah kekerasan non-fisik yaitu tindak kekerasan verbal dengan pelaku kekerasan yang paling umum terjadi berasal dari keluarga pasien. Kejadian kekerasan terhadap perawat tentunya akan membawa dampak buruk bagi korban kekerasan yang paling sering muncul ialah perilaku untuk berupaya menghindari tindak kekerasan, lalu menjadi sangat waspada dan berjaga-jaga. Dalam prosedur keamanan rumah sakit, mayoritas responden mengatakan penerapan langkah-langkah keamanan merupakan hal yang penting dan sangat bermanfaat, lalu diikuti dengan penerapan pasien protokol.

#### **V.2 Saran**

Dari keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pedoman untuk kedepannya. Diantaranya yaitu bagi peneliti selanjutnya yang mungkin akan melakukan penelitian yang serupa, diharapkan agar dapat melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih besar dengan sampel yang lebih besar pula. Dengan begitu, penelitian akan lebih reflektif dan meminimalisir adanya bias. Kemudian dalam proses pengambilan data, alangkah lebih baik jika dilakukan secara individu dalam melakukan perekrutan responden, yang mana hal ini akan lebih meningkatkan rasa percaya dan jaminan kepada calon responden. Hal ini juga disarankan agar menghindari pengisian instrumen yang tidak sinkron karena pemahaman dan kesediaan responden akan lebih terjamin. Untuk pihak rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan prosedur

keamanan yang telah diberlakukan di rumah sakit seperti langkah-langkah keamanan berupa satpam, alarm, dan telepon portabel. Selain itu pada pasien protokol juga disarankan agar ditingkatkan kembali. Karena hal ini merupakan langkah yang paling dibutuhkan dan bermanfaat. Kemudian, instansi rumah sakit dapat menyusun kebijakan anti-kekerasan yang tegas, memberikan pelatihan manajemen konflik bagi perawat, serta menyediakan mekanisme pelaporan kekerasan yang mudah diakses.